

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Smiers (2009: 383) pada 1970an sampai awal 1980an negara-negara non-Barat menuntut agar UNESCO membangun sebuah Tatanan Informasi dan Komunikasi Dunia Baru (NWICO; *New world Information and Communication Order*). Terjadinya ketidakseimbangan relasi komunikasi informasi dunia yang merugikan bagian-bagian lebih miskin.

Bahwa konglomerasi budaya telah berhasil menyeragamkan keanekaragaman budaya, akses penyeragaman tersebut masuk melalui agen-agen media komunikasi informasi global. Keterbukaan arus komunikasi informasi yang dikuasai oleh konglomerasi budaya menciptakan standarisasi ekspresi artistik sebagai kontrol budayanya. Hal ini seperti dibahas oleh Smiers sebagai berikut:

Pada 1995 UNESCO dan PBB mempersiapkan sebuah laporan tentang topik keanekaragaman budaya, dengan judul *Our Creativ Divercity*, diikuti dengan sebuah konferensi di Stockholm. Pada konferensi tersebut disetujui rencana aksi mengenai; Kebijakan Kebudayaan bagi Pembangunan UNESCO (2 April 1998). Pada 2 November 2001, UNESCO menetapkan sebuah deklarasi baru yakni Deklarasi Universal Keanekaragaman Budaya. Pada Oktober 2005, Majelis Umum UNESCO menyetujui Konvensi Perlindungan dan Pengembangan Keanekaragaman Ekspresi Budaya (Smiers, 2009: 383).

Smiers (2009: 385) menyebutkan bahwa awal abad dua puluh satu adalah awal kebangkitan apresiasi keanekaragaman budaya. Walaupun dalam realitas aplikasi dari kebijakan UNESCO lebih dimanfaatkan secara politis oleh konglomerasi yang mempunyai kepentingan-kepentingan. Konvensi Perlindungan dan Pengembangan Keanekaragaman Ekspresi Budaya. Konvensi ini akan

memberikan hak pada negara-negara untuk mengambil langkah-langkah dan untuk menetapkan peraturan-peraturan mereka untuk rakyat mereka menjadi pelindung dan perlindungan keanekaragaman budayanya.

Konvensi ini memungkinkan semua lapisan kehidupan kreativitas bangsa ini yang plural, untuk bergerak menciptakan kondisi yang kondusif agar masyarakatnya dapat mengembangkan ekspresi artistiknya. Smiers (2009: 385) pada 1985 terjadinya kemunduran realisasi kebijakan UNESCO atas persetujuannya melindungi dan mengembangkan keanekaragaman ekspresi budaya serta lemahnya perlindungan terhadap aplikasi kebijakan di negara-negara sebagai pusat kekuatan pluralistik. Ini mengakibatkan terbukanya jalan untuk konglomerasi budaya mengembangkan kepentingannya.

Konglomerasi budaya melalui agen-agenya menguasai persepsi masyarakat secara global dengan budayanya, seperti dituliskan Barber sebagai berikut:

Konglomerasi global yang mengontrol apa yang diciptakan, siapa yang mendistribusikan, dimana produk itu disebarluaskan, dan bagaimana produk itu dilisensikan, maka gagasan sesungguhnya akan persaingan ide dan imajinasi yang sepenuhnya kompetitif menjadi sekedar gagasan basi yang menghilang (Barber dalam Smeirs, 2009: 45).

Barber dalam Smeirs melihat pasar sebagai tempat persaingan yang tak sehat, karena hilangnya “korporatisasi ide, citra, teks” bermuatan politis. Hilangnya makna keberagaman memunculkan makna baru berupa *stigma* politis untuk kaum konglomerasi sebagai imperialisme budaya. Barbera Hatley (dalam Smeirs, 2009: 130) tentang sumber kebanggaan dan perasaan akan identitas yang menjadi aspirasi-aspirasi politik nasionalis yang kuat yang dipraktekkan pada era Soekarno. Sedangkan rezim Soeharto, mengambil sikap untuk mengeksploitasi

kesenian daerah sebagai kekuatan untuk “pemersatu” untuk pusat yakni untuk negara kesatuan Indonesia. Hooker menuliskan tentang dua rezim dalam negara kesatuan Indonesia untuk menghalau masuknya budaya konsumeristik sebagai berikut:

Sparatisme tidak diperkenankan untuk tumbuh, oleh karena itu struktur-struktur di sentralisir sebagai ideologi tentang “persatuan”, seni-seni daerah dipromosikan untuk mengonter pengaruh asing yang berlebihan terutama terutama gaya hidup konsumeristik ala Barat serta gambar-gambar yang diekspos oleh media yang telah membanjiri Indonesia sejak Indonesia terbuka bagi modal International pasca 1965”. Tarian-tarian dan ritual lokal yang berorientasi pembangunan dan telah dihilangkan elemen-elemennya yang dianggap akan melemahkan gaya modern dipentaskan dalam festival, kompetisi, dan tayangan-tayangan televisi yang menyiarkan seni pertunjukan daerah. Gedung-gedung pemerintah dengan gaya arsitektur asli daerah, dan acara-acara kenegaraan dirayakan dengan berbagai pertunjukan seni daerah dan arak-arakan besar (Hooker dalam Smeirs, 2009: 131).

Lemahnya pengawasan dan perawatan terhadap kebijakan pemerintah mengakibatkan makin kokohnya gambar-gambar dari produk media komunikasi informasi global. “Gaya hidup konsumeristik ala Barat dan gedung-gedung pemerintah dengan gaya arsitektur asli daerah, dan acara-acara kenegaraan dirayakan dengan berbagai pertunjukan seni daerah dan arak-arakan besar hanya sebagai pesan simbolik tanpa makna”.

Pesan simbolik di atas mengakibatkan perubahan sosial masyarakat tak terelakkan. “Masyarakat menjadi cepat dewasa sebelum waktunya”, hal ini adalah tantangan masa depan kesenian-kesenian daerah se-nusantara Indonesia khususnya untuk kesenian teater tradisional Dul Muluk di kota Palembang. Kesiapan serta menerima perubahan sosial masyarakat tak terelakkan adalah tantangan bagi kreator Dul Muluk. Perubahan sosial masyarakat menyebabkan “melunturnya kepercayaan dan kebiasaan-kebiasaan untuk menikmati sesuatu

yang biasanya nikmat menjadi tidak nikmat lagi”, tontonan rakyat atau kesenian-kesenian yang tadinya merakyat berubah menjadi tidak merakyat lagi”, “tontonan yang dahulu menjadi primadona akan mempunyai nasib sebaliknya”.

Perubahan sosial dan sebab-sebabnya adalah salah satu bentuk keguncangan budaya (*culture shock*) yang mengakibatkan hilangnya nilai-nilai lama. Oberg (dalam Yusuf, 1989: 31) menyebutkan tentang impotensi perasaan yang disebabkan oleh ketidakmampuan mengatasi lingkungan baru. Hal ini adalah suatu bentuk perasaan yang akhirnya dimiliki oleh masyarakat yang mengalami keguncangan psikologis dan keterasingan budayanya.

Bagi manusia yang kreatif, seharusnya bentuk keguncangan budaya dan keterasingan budaya tersebut harus dapat dimaknai. Permasalahan yang sudah terjadi seharusnya menjadi pengalaman untuk merangsang perkembangan memunculkan teori-teori baru untuk menghadapi masalah-masalah yang muncul dari perubahan tersebut. Perubahan sosial yang pesat dalam struktur sosial akan memunculkan diskontinuitas. Hal ini adalah sebagai dampak dari masalah sosial masyarakat yang terjadi. Dalam perjalanannya, bahwa tradisi harus memapankan dirinya dan harus selalu menyediakan jawaban-jawaban yang dibutuhkan saat ini, dalam menghadapi guncangan perubahan sosial masyarakatnya.

Memperbaiki citra kemasan pertunjukan seni tradisi “Sumatera Selatan” dalam bentuk konsep baru untuk tujuan re-kreasi. Mencari pemecahan sebagai salah satu cara menjawab perubahan sosial yang terjadi. Analisis kritis pada situasi yang baru ini adalah sebagai upaya memanfaatkan persepsi publik yang terbentuk karena pengaruh media komunikasi global. Media komunikasi global

adalah salah satu alat yang dapat merubah pola kehidupan atau persepsi sosial masyarakat.

Begitu juga yang harus dilakukan oleh Dul Muluk dan para kreatornya. Para kreator Dul Muluk melihat situasi sosial ini sebagai bahan untuk melangkah ke depan. Dengan catatan bahwa re-kreasi bukanlah berarti menghilangkan sifat budaya aslinya atau keaslian dari teater Dul Muluk. Dul Muluk harus dapat mencipta formula untuk masyarakat sebagai penikmat, masyarakat akan selalu menerima dan mengikuti perubahan sosial tersebut. Hasil karya kreator Dul Muluk nantinya, tidak akan secara otomatis langsung dinikmati ataupun mendapatkan tempat terbaik disisi penontonnya. Hal tersebut harus dibimbing melalui tahapan-tahapan dalam waktu yang tidak singkat.

Bentuk-bentuk perubahan dalam tradisi teater Dul Muluk, nantinya harus dapat mengiringi nilai-nilai perubahan secara kontekstual masyarakatnya. Serta menjadi pengikat nilai-nilai kelokalan yang menyelimuti nilai-nilai perubahan sosial masyarakat. Nilai-nilai dalam bahasa misalnya, bahwa bahasa berfungsi sebagai penghantar kebermaknaan dalam proses komunikasi. Bahasa (sastra) menjadi sangat penting untuk dapat “diterjemahkan” dalam nilai-nilai yang dapat disesuaikan dengan kehidupan penonton sebagai penikmatnya. Sebelum semua diubah oleh orang-orang yang berbeda latar belakang budaya atau sub kulturenya. Tanggung jawab moral ini menjadi tanggung jawab kita semua sebagai cara atau memberikan jalan pemecahan yang relevan dengan zaman yang selalu bergerak.

Fenomena perubahan sosial yang mengelilingi kehidupan teater Dul Muluk, membuka pikiran peneliti untuk membuka “sesuatu” berupa hal-hal yang

mengelilingi kehidupan teater Dul Muluk. Teater Dul Muluk dengan segala sesuatunya dideskripsikan melalui perspektif pospositivisme dan perspektif konstruktif pada pemahaman tentang realitas berada pada hubungan: realitas-pengalaman-penggarapan-pemaknaan-pemahaman.

Perspektif posmodernis mengkritisi segala aspek yang mengelilingi teater Dul Muluk dengan menggambarkan realitas dalam teks (objek penelitian) dan memaknai realitas kehidupan di luar teks (kehidupan saat ini). Premis logosentrisme dalam komunikasi global terhadap bangsa lainnya memunculkan fenomena berupa ketidakstabilan "*differance*" atau ketidakstabilan dalam wacana publik. Bahasa dalam proses komunikasi adalah ketidak tetapan yang bermakna. Ketidakstabilan dan ketetapannya, didekonstruksi sehingga makna hadir dalam kesatuan yang utuh dalam proses pengkomunikasian informasi. Informasi-informasi pada nilai-nilai penghimpit Dul Muluk (dari pemilik hegemoni) untuk mengangkat Dul Muluk agar dapat bersaing dalam realitas kehidupannya.

"Meleburkan" informasi-informasi hasil media komunikasi global dalam realitas muncul dalam bahasa komunikasi yang bermakna dalam Dul Muluk sebagai seni tradisi. Bahasa sebagai simbol komunikasi memunculkan apa yang dituliskan oleh Bochner tentang "*bikultur*" (dalam Yusuf, 1991: 30) yang sejati atau memperoleh multikultur sebagai kepribadiannya.

Pemilihan topik ini mempunyai alasan penting untuk dijadikan objek yang diteliti yaitu sebagai upaya memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang seni budaya. Mewariskan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam kesenian Dul Muluk kepada generasi muda. Pewarisan nilai-

nilai budaya lokal ini sangat penting untuk mengurangi dampak negatif dari perubahan zaman terutama pada kalangan pelajar.

Hasil dari penelitian ini, akan menjadi sebuah literatur yang baru mengenai data-data kesenian yang ada di Indonesia khususnya Sumatera Selatan karena belum banyaknya literatur yang membahas tentang kesenian ini. Sehingga Dul Muluk mampu menjadi “primadona” di khalayak ramai terutama di dunia pendidikan, mengingat bahwa kesenian ini merupakan salah satu dari sekian banyak karya seni tradisi yang mengalami perubahan berupa kikisan-kikisan nilai-nilai aslinya. Berdasarkan pada latar belakang tersebut di atas maka, penelitian akan difokuskan oleh peneliti dengan judul: **Transformasi Persepsi Publik terhadap Pertunjukan Teater Dul Muluk di Kota Palembang-Sumatera Selatan.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul di atas, maka peneliti pada rumusan masalah ini akan mencari nilai di balik perubahan sosial masyarakat yakni tentang “Budaya sejati”. “Budaya sejati” ini terlahir dari proses multikultur sebagai kepribadiannya. Perubahan sosial masyarakat dengan hasil “budaya sejati” adalah sesuatu yang “jarang terjadi”. Mengambil nilai bahwa keberagaman ataupun perubahan bukanlah membuat kita terkejut menghadapi hidup.

Mengedepankan sikap fleksibel menerima kehidupan baru (modernitas) tanpa melepas yang lama (kekuatan lokal). Membawa masyarakat ke dalam realitas berpikir kritis untuk mendapatkan nilai-nilai substansinya. Adalah

sebagai upaya peneliti untuk menemukan sesuatu yang esensial dari budaya yang berkualitas (*high culture*). Menemukan pola-pola berpikir sebagai wujud kreativitas masyarakat yang berbudaya, dan menemukan nilai-nilai yang dapat dilegitimasi berdasarkan perubahan budaya.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan akan selalu dibahas untuk menemukan nilai-nilai yang bergeser dalam pertunjukan teater Dul Muluk. Maka dalam penelitian ini difokuskan oleh peneliti pada persepsi:

1. Bagaimana proses terbentuknya teater Dul Muluk?
2. Bagaimana proses transformasi dalam pertunjukan teater Dul Muluk?
3. Bagaimana dampak proses transformasi dalam kehidupan sosial?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, selain untuk menambah literatur tentang teater Dul Muluk, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Melalui rumusan masalah peneliti memperoleh gambaran bentuk pertunjukan tradisi (klasik) teater Dul Muluk berdasarkan pola permainan awal dan fungsinya. Kemudian peneliti membandingkan antara pertunjukan teater Dul Muluk dahulu (klasik) dan saat ini (populer atau *in*) sebagai bentuk perubahan.
2. Memaknai nilai perubahan sosial masyarakat sebagai dampak perubahan konsep pertunjukan teater Dul Muluk.
3. Melalui kedua hasil tujuan tersebut peneliti mengkombinasikan persepsi antara yang klasik dan yang populer (*in*) untuk menemukan cara

pengemasan karya melalui proses dan tahapan, yang akan memasyarakat dalam dua tahun, lima tahun, atau sepuluh tahun yang akan datang untuk tujuan enkulturasi budaya dan hiburan rakyat sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan budaya.

D. Identifikasi Masalah

Analisis fungsi pertunjukan teater Dul Muluk dengan mengkaji permasalahan dahulu, kini dan masa depan dinilai penting oleh peneliti, karena dua masalah membentang di antara Dul Muluk sebagai karya seni. Masalah pertama adalah kemunduran seni pertunjukan tradisional dan pemusnahan seni pertunjukan tradisional. Pengemasan yang tepat untuk kelangsungan pertunjukan teater Dul Muluk sebagai seni tradisi “*wong*” Palembang.

E. Manfaat Penelitian

Reshuffle (perombakan) kabinet pada puncak peringatan Hari Pendidikan Nasional dan Hari Kebangkitan Nasional 2011, oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, ternyata berdampak baik untuk dunia pendidikan dan kebudayaan. Dengan menyatunya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), hal tersebut menjadikan budaya sebagai komoditas utama dalam mendidik siswa. Budaya akan terkait dalam pembentukan karakter siswa. Budaya (peradaban) dalam praktiknya adalah satu kesatuan yang tak dapat dilepaskan. Perubahan sosial masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, proses berpikir, kreativitas, serta interaksi antar satu sama lainnya adalah proses terdidik

yang merupakan elemen penting yang berpengaruh terhadap kelangsungan budaya dan peradaban suatu bangsa.

Ketika program pemerintah tentang Pendidikan Karakter berhasil, maka hasil penelitian ini-pun bisa dijadikan sebagai sebuah data tertulis atau literatur tentang keberadaan kesenian teater Dul Muluk. Selain bisa dijadikan sebagai bahan rujukan dan data informasi, literatur ini bisa juga dijadikan sebagai bahan ajar untuk berbagai lembaga pendidikan, terutama pada lembaga pendidikan seni di Indonesia. Manfaat yang terkait dengan penelitian ini yaitu:

1. Memberikan arti tentang makna perubahan sosial masyarakat sebagai pembelajaran alternatif tentang kesenian teater Dul Muluk dalam masalah perubahan sosial dan pewarisan untuk masyarakat.
2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari teater Dul Muluk.

F. Kerangka Teoretis

Menemukan sesuatu yang esensial dari budaya yang berkualitas (*hight cultures*). Menemukan pola-pola berpikir sebagai wujud kreativitas masyarakat yang berbudaya. Menemukan nilai-nilai yang dilegitimasi berdasarkan perubahan budaya serta mengupas Dul Muluk sebagai produk yang mengalami fase-fase transformasi pertunjukannya.

Peneliti memaknai proses tranformasi persepsi publik untuk menemukan makna dari perkembangan pola pikir masyarakat Palembang. Arah tranformasi publik atas pertunjukan teater Dul Muluk diklasifikasikan dalam dua tahapan

yakni tahap pertama adalah pada awal masa kemunculan teater Dul Muluk dan tahap kedua adalah realitas kehidupan teater Dul Muluk saat ini.

Peneliti menggunakan tahapan dalam proses transformasi untuk menggambarkan tahapan-tahapan transformasi publik terhadap pertunjukan teater Dul Muluk. Memaknai perjalanan teater Dul Muluk dari awal kemunculannya hingga saat ini adalah sebagai gambaran perjalanan menuju masa depan. Peneliti ingin melanjutkan perjalanan teater Dul Muluk ke arah yang lebih kompleks, adalah perjalanan yang tentunya berbeda dengan perjalanan sebelumnya.

Dul Muluk akan selalu berkembang menyesuaikan keadaan persepsi di sekitarnya. Kehidupan yang semakin maju (modern) akan membawa berbagai dampak baik positif maupun negatif pada pertunjukan teater Dul Muluk di kota Palembang. Pada dua dampak tersebut akan membawa Dul Muluk di persimpangan antara kehilangan nilai-nilai substansial dalam mengejar masa depan atau membekukan nilai-nilai substansial alias “mogok di tengah jalan” (stagnan).

Perjalanan transformasi yang baik tentunya, jika kreator Dul Muluk mampu memaknai segi-segi kehidupan yang berkembang bersama persepsi publik saat ini dikombinasikan dengan kekuatan pola pikir dalam syair Dul muluk. Perjalanan transformasi ini adalah upaya yang memungkinkan untuk teater Dul Muluk tak terbentur pada persolan jarak komunikasi dengan publiknya. Dalam upaya proses transformasi ini, peneliti menggunakan beberapa teori untuk mendekati objek penelitian:

1. **Teori Fenomenologi.**

Menggunakan teori fenomenologi untuk memahami suatu gejala yang lagi *in* atau yang sedang fenomenal atau aktual yang sedang terjadi saat ini. Sesuatu yang sedang fenomenal biasanya ditandai dengan banyaknya perhatian yang mendadak serempak sama.

2. **Teori Hegemoni**

Menggunakan teori hegemoni untuk memahami dimana sebenarnya letak pusat kekuatan kebijakan yang mempunyai pengaruh yang sangat kuat dan bagaimana caranya kaum hegemon merebut persetujuan hingga berhasil. Bagaimana kehidupan kaum minoritas mengikuti perjalanan kelompok-kelompok yang lebih besar atau kelompok mayoritas.

3. **Teori Dekonstruksi**

Menggunakan teori dekonstruksi untuk memahami arti premis logosentrisme Barat terhadap bangsa lain. Memahami dasar pemikiran produk Barat adalah sebagai upaya untuk memberikan arti untuk kelompok-kelompok yang kehilangan arti dalam preservasi (pelestarian), rekonstruksi (menyusun kembali), dan revitalisasi (penyusunan kembali prinsip-prinsip atau nilai-nilai kelokalan) menuju masa depan yang baik.

4. **Teori Psikoanalisa**

Menggunakan teori psikoanalisis untuk memahami proses penelusuri berbagai tipe psikologis. Membaca ulang persepsi publik atas makna pertunjukan teater Dul Muluk. Kajian tentang psikoanalisa lebih pada pemahaman atas persoalan *psyke* manusia. Psikoanalisa akan mempertajam analisis persepsi

dalam proses kesadaran dan ketidaksadaran publik. Memahami proses aktualitas dengan menghilangkan unsur kesadaran di dalamnya.

5. Teori Estetika Paradoks.

Menggunakan teori estetika paradok untuk memahami simbol-simbol modern misalnya pada iklan simbolik sebuah produk, terjadi pola-pola pemikiran yang sifatnya personal (tunggal) dalam satu totalitas pemikiran kesewaktuan atau kekinian (kontektual). Fungsi dan sifatnya selalu berubah mengikuti zamannya dan selalu memperbaharui maknanya untuk tujuan pemasaran produk sebagai upaya memperbaiki citra produk. Berbeda dengan simbol-simbol tradisi yang sifatnya tetap. Sumardjo (2010: 407) membawa peneliti untuk memahami karakter budaya pola empat yang tidak membedakan mana yang asli dan mana yang asing, mana yang lama dan mana yang baru. Mereka bersikap pragmatik, yakni menerima yang terbaik bagi kepentingan dirinya saat itu.

G. Metode Penelitian

a. Pendekatan dan Metode

Metode atau pendekatan yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah mengkombinasi berbagai metode. Hal ini dilakukan peneliti untuk menyatukan jalan-jalan sebagai ide-ide ilmiah dalam pengumpulan dan analisis data. Kombinasi atau penggabungan berbagai tipe strategi dalam pengumpulan data penelitian, peneliti lakukan untuk memperjelas penelitian kualitatif ini. Peneliti mencampurkan aspek-aspek paradigma kualitatif dan beberapa tahap

metodologinya dalam desain penelitian ini yang muncul dalam tahap Pendahuluan, Perumusan Masalah, Tinjauan Pustaka, Pernyataan Maksud, dan lain-lain.

Pendekatan kualitatif menekankan pada makna dan pemahaman dari dalam (*inner aspect*), penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu). Fokus dalam meneliti lebih banyak diarahkan pada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif, lebih lanjut, mementingkan pada proses dibandingkan dengan hasil akhir; oleh karena itu urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Tujuan penelitian biasanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat praktis.

Pendekatan kualitatif berfokus pada verifikasi dalam pembentukan sebuah teori dan definisi a priori dari konsep dasar atau hipotesis atau teori dasar yang berdasarkan pada data seutuhnya di lapangan. Pendekatan ini ditempuh dengan strategi analisis komparatif secara berulang-ulang untuk menemukan konsep dan hipotesis (Alwasilah, 2009:44).

b. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data penelitian ini, peneliti melakukan pencarian data dibagi menjadi dua data pengumpulan yaitu: data primer dan data sekunder. Dalam penelitian kualitatif kedudukan data menempati tingkat yang paling tinggi. Langkah awal yang harus diambil adalah merumuskan masalah, menentukan jenis data yang akan digunakan, mencari sumber data dan mengkritisi sumber data yang diperoleh. Pengolahan jenis data primer dan sekunder sebagai berikut:

1. Data primer didapatkan dari narasumber kunci adalah bapak Jonhar dan bapak Nurhasan.
2. Data sekunder diperoleh dari gambar foto dan dokumentasi didapatkan dari pementasan teater Dul Muluk di kota Palembang, pemerhati teater Dul Muluk, budayawan, dan narasumber lain, baik praktisis maupun akademis.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu: Observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik observasi dilakukan dengan cara mencari informasi baik yang bersifat lisan dan tulisan tentang teater Dul Muluk dari awal mula tarian tersebut. Instrumen yang digunakan yaitu kamera video, kamera foto digital.

Keempat instrumen ini dipakai dalam waktu bersamaan. Untuk itu setiap instrumen harus dipegang oleh empat orang berbeda. Teknik kedua yaitu wawancara terhadap narasumber yang sudah menguasai dan berkompeten di dalamnya. Instrumen yang digunakan yaitu kamera foto digital dan video untuk merekam wawancara. Teknik yang ketiga yaitu studi dokumentasi, dilaksanakan setelah observasi dan wawancara.

Analisis terhadap hasil dokumentasi ini memerlukan kecermatan tinggi supaya hasil pengamatan mencapai target maksimal. Diperlukan seorang asisten sebagai pembanding terhadap hasil analisa yang diperoleh dari hasil studi dokumen.

Proses pencarian data dilakukan peneliti dengan meninjau langsung ke lokasi. Triangulasi data hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Kegiatan dokumentasi dari gambar-gambar yang didapatkan oleh peneliti adalah sebagai pijakan peneliti untuk mempermudah proses deskripsi dan analisis terhadap Analisis Perubahan Teater Dul Muluk. Kegiatan wawancara digunakan untuk melengkapi data-data dan jawaban-jawaban tersebut akan direduksi dan dianalisis.

Analisis akan dilakukan dengan mengklasifikasi data-data yang telah diperoleh langsung dari sumber primer yakni didapatkan dari narasumber kunci adalah bapak Djohar Saad (Jonhar) dan bapak Nurhasan. Klasifikasi data akan dilengkapi dari data sekunder yakni dari foto dan dokumentasi pementasan teater Dul Muluk di kota Palembang, pemerhati teater Dul Muluk, budayawan, dan narasumber lain baik praktisi maupun akademis. Kemudian peneliti merekonstruksi data tersebut dan melakukan proses analisis terhadap objek penelitian.

Ketepatan analisis dalam merumuskan makna transformasi adalah upaya untuk melihat cara berpikir dalam mengatasi gejala sosial masyarakat. Berikut ini adalah pertanyaan untuk melakukan refleksi, bahwa refleksi dimaknai sebagai mesin pengubah cara berpikir atau *mindset*:

- (1) Tindakan apa saja yang telah dilakukan?
- (2) Bagaimana persepsi semua pemangku peran (*stakeholders*) terhadap tindakan ini?
- (3) Isu-isu apa yang muncul sewaktu tindakan itu dilaksanakan?
- (4) Sewaktu tindakan itu dilaksanakan, masukan apa saja yang diterima dari para pemangku peran (*stakeholders*)?
- (5) Gagasan baru apa yang disampaikan oleh para pemangku peran?
- (6) Sebutkan hal-hal positif dan negatif dari pelaksanaan tindakan itu?
- (7) Bagaimanakah anda akan melakukan perubahan? (Alwasilah, 2011: 89-90).

Peneliti melakukan mediasi refleksi terhadap data primer, hal ini dilakukan oleh peneliti agar data dapat di mengerti secara mendalam. Hakekat roh dari eksisten konkret adalah upaya untuk membalikan pengalaman demi merencanakan masa depan yang lebih baik. Peneliti meyakini bahwa konsep refleksi terhadap data primer berkaitan erat dengan konsep kesadaran personal.

Mediasi refleksi dengan memperdalam tolak ukur hakekat nilai kebenaran, kejujuran, kebahagiaan dalam pengalaman personal. Peneliti harus mampu melampaui batas-batas pola pikir yang mapan atau lazim. Peneliti harus mampu memasuki cakrawala kesadaran untuk mendapatkan pengetahuan yang memantulkan format artistik.